

Kebertahanan Keluarga dengan Perkawinan Amalgamasi pada Etnis Melayu dan Jawa di Tanjung Uma Kota Batam

Bunga Dinda Permata¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang mendukung kebertahanan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma Kecamatan Lubuk Baja Kota Batam. Hal ini menarik untuk dikaji karena pada perkawinan amalgamasi (selain etnis Melayu dan Jawa) rentan terhadap konflik dan perceraian karena adanya perbedaan budaya seperti nilai, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, gaya hidup dan perilaku pada masing-masing anggota keluarga. Namun fakta berbeda ditemukan pada perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa yang tetap dalam mempertahankan perkawinan mereka. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dalam konsep AGIL. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Kelurahan Tanjung Uma Kecamatan Lubuk Baja Kota Batam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 18 orang informan. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen yang dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa faktor yang mendukung kebertahanan keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma yaitu pertama, Adaptasi antarbudaya etnis antara etnis Melayu dan Jawa yang sudah berlangsung lama. Kedua, Tingginya toleransi perbedaan budaya dari masing-masing anggota keluarga. Ketiga, Faktor agama: Kesamaan dalam berkeyakinan. Keempat, Komitmen antara pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Kelima, Lamanya usia perkawinan. Keenam, Dukungan sosial dari orang tua dan anak pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma.

Kata Kunci: Amalgamasi; Faktor yang mendukung; Kenertahanan keluarga.

Abstract

This study aims to explain the factors that support the survival of amalgamated marriage families of Malay and Javanese ethnicity in Tanjung Uma, Lubuk Baja District, Batam City. This is interesting to study because amalgamated marriages (other than ethnic Malays and Javanese) are vulnerable to conflict and divorce due to cultural differences such as values, customs, beliefs, traditions, lifestyles and behavior of each family member. However, different facts are found in amalgamated marriages of ethnic Malays and Javanese who still maintain their marriage. The theory used to analyze this research is the structural functional theory by Talcott Parsons in the AGIL concept. This research uses a qualitative research approach, with the type of case study research. The research location is in Tanjung Uma, Lubuk Baja District, Batam City. The selection of informants was carried out by purposive sampling with 18 informants. Data was collected by observation, in-depth interviews, and document studies which were analyzed using an interactive analysis technique developed by Miles and Huberman. Based on the results of research conducted by researchers, it shows that the factors that support the survival of amalgamated marriage families of Malay and Javanese ethnicity in Tanjung Uma Village are first, the long-standing intercultural adaptation of ethnic Malays and Javanese. Second, the high tolerance for cultural differences from each family member. Third, religious factors: Similarity in belief. Fourth, commitment between amalgamated marriage partners of Malay and Javanese ethnicity. Fifth, the length of the age of marriage. Sixth, social support from parents and children of amalgamated marriage partners of Malay and Javanese ethnicity in Tanjung Uma.

Keywords: Amalgamation; Family survival; Supporting factors.

How to Cite: Permata, B. D. & Syafrini, D. (2022). Strategi Adaptasi Komunitas Fam Lintau dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Tanjung Bonai. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 364-373.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Amalgamasi berpeluang tinggi terjadi di Indonesia, karena karakter masyarakat Indonesia yang majemuk (Pramudito, 2017). Amalgamasi juga menjadi realitas yang terjadi pada masyarakat Kota Batam salah satunya di Kelurahan Tanjung Uma. Realitas ini terjadi karena Kelurahan Tanjung Uma merupakan salah satu sasaran urbanisasi dengan berbagai tujuan seperti mencari pekerjaan dan menempuh pendidikan. Hal ini yang menjadikan latar belakang masyarakat Kelurahan Tanjung Uma dihuni oleh berbagai macam kelompok etnis. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Uma tercatat 24.227 orang, yang berasal dari 6 kelompok etnis yang berbeda diantaranya, etnis Melayu berjumlah 8.501 orang, etnis Jawa berjumlah 5.775 orang, etnis Batak berjumlah 3.888 orang, etnis Minangkabau berjumlah 3.874 orang, etnis Tionghoa berjumlah 1.647 orang dan etnis Bugis berjumlah 592 orang (Kelurahan Tanjung Uma Tahun, 2020).

Konsekuensi dari keragaman etnis yang ada di Kelurahan Tanjung Uma adalah terjadinya amalgamasi. Amalgamasi tersebut terjadi karena persebaran berbagai etnis yang sudah berlangsung lama dan dengan jumlah yang semakin bertambah. Di Kelurahan Tanjung Uma tercatat ada 80 pasangan yang melakukan perkawinan amalgamasi. Perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa berjumlah 14 pasangan, etnis Melayu dan Tionghoa 13 pasangan, etnis Batak dan Jawa 12 pasangan, etnis Melayu dan Minangkabau 12 pasangan, etnis Batak dan Tionghoa 11 pasangan, etnis Jawa dan Bugis 10 pasangan, dan etnis Minangkabau dan Batak 8 pasangan (Kelurahan Tanjung Uma Tahun, 2021).

Perbedaan latar belakang budaya di antara pasangan berbeda etnis akan mudah menimbulkan berbagai persoalan dalam berumah tangga yang muncul dari harapan yang tidak realistis sehingga berujung pada perceraian. Adanya perbedaan budaya dari pasangan perkawinan amalgamasi menyebabkan rentan timbulnya permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Rizki, 2012) menyatakan bahwa beberapa kasus perkawinan amalgamasi mengalami kegagalan dan diakhiri perceraian lantaran berbeda budaya dan agama. Hal tersebut juga terjadi pada pasangan perkawinan amalgamasi di Kelurahan Tanjung Uma. Terdapat 29 kasus perceraian perkawinan amalgamasi tahun 2018-2021 di Kelurahan Tanjung Uma. Pada etnis Batak dan Jawa terdapat 8 pasangan yang bercerai, etnis Melayu dan Tionghoa terdapat 7 pasangan yang bercerai, etnis Batak dan Tionghoa terdapat 6 pasangan yang bercerai, etnis Jawa dan Bugis terdapat 4 pasangan yang bercerai, etnis Minangkabau dan Batak 3 pasangan yang bercerai, etnis Melayu dan Minangkabau 1 pasangan yang bercerai (KUA Kelurahan Tanjung Uma Tahun, 2021). Angka perceraian terbanyak dilakukan dari kelompok etnis Batak dan Jawa yaitu 8 pasangan. Namun menariknya pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dengan Jawa tidak ada yang bercerai. Dimana mereka tetap mempertahankan perkawinan dengan lama perkawinannya 15 sampai 50 tahun. Berdasarkan dari fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor apa yang mendukung keberlangsungan keluarga perkawinan amalgamasi yang dilakukan pasangan etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma Kecamatan Lubuk Baja Kota Batam. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dalam konsep AGIL.

Penelitian yang berkaitan dengan amalgamasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan (Lorin 2011). Melalui penelitian Lorin memberikan sebuah informasi penguat dalam penelitian yang peneliti lakukan. Terkait kekuatan keluarga dalam perkawinan amalgamasi yang menemukan bahwa masing-masing keluarga menunjukkan kekuatan yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing keluarga mengalami krisis yang berbeda dan menyelesaikannya dengan cara yang berbeda juga. Sehingga menghasilkan nilai yang berbeda pada setiap keluarga perkawinan amalgamasi. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh (Bayu 2018). Penelitian ini menjelaskan tentang mempertahankan identitas budaya pada perkawinan amalgamasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa proses mempertahankan identitas budaya dalam perkawinan amalgamasi yaitu dengan menumbuhkan sikap akomodasi dalam bentuk toleransi, sikap kerjasama dan sikap saling terbuka satu sama lain. Tidak hanya itu proses mempertahankan identitas budaya dalam perkawinan amalgamasi karena pada masing-masing pasangan sudah tertanam kuat identitas asli yang sudah dibawa sejak kecil, dengan melakukan interaksi terus menerus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2019). Penelitian ini menjelaskan tentang keharmonisan perkawinan amalgamasi, menemukan bahwa barometer keharmonisan keluarga dengan perkawinan amalgamasi adalah kesetiaan dan kedisiplinan. Dari dua barometer tersebut membuktikan

bahwa keluarga amalgamasi dapat berjalan sesuai dengan keluarga yang diinginkan, karena setiap anggota keluarga bisa meredam konflik dari setiap masalah. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh (Aseh, 2020). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa yang mempengaruhi terjadinya perkawinan amalgamasi. Terdapat beberapa latar belakang yang mempengaruhi perkawinan amalgamasi yaitu sosial ekonomi, kepribadian budaya, dan lingkungan.

Penelitian di atas telah mengungkap tentang kehidupan keluarga perkawinan amalgamasi beserta terkait permasalahan yang dihadapi keluarga amalgamasi. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang amalgamasi, namun masih terfokus pada konsekuensi dan konflik pada keluarga perkawinan amalgamasi. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada faktor yang mendukung keberlangsungan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Hal ini penting untuk dikaji karena ketika perkawinan yang didalamnya terdapat perbedaan latar belakang budaya maka akan rentan dengan konflik dan bercerai, namun disamping itu akan ada hal bentuk keberlangsungan yang dilakukan oleh masing-masing pasangan sehingga perkawinan amalgamasi tetap bertahan. Atas dasar itu maka penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (Gunawan, 2013). Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tanjung Uma Kecamatan Lubuk Baja Kota Batam. Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 April sampai 20 Juni 2022. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Raco, 2010), dengan jumlah informan sebanyak 18 orang. Dengan kriteria, pasangan suami istri dari etnis Melayu dan Jawa yang melakukan perkawinan amalgamasi dengan lama perkawinan 15 tahun ke atas. Orang tua dan anak dari pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Tokoh Masyarakat dari kelompok etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yang pertama observasi, dimana peneliti datang langsung ke Kelurahan Tanjung Uma, mengamati kondisi pasangan, lingkungan, kehidupan pasangan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Kedua wawancara, peneliti menanyakan secara langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi faktor yang mendukung keberlangsungan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Ketiga studi dokumen, dokumen yang digunakan peneliti adalah akta nikah pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dengan Jawa, data Kelurahan Tanjung Uma mengenai jumlah penduduk per etnis yang datang ke Kelurahan Tanjung Uma dan data KUA kantor Kelurahan Tanjung Uma mengenai jumlah pasangan yang melakukan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma. Proses analisis data sesuai dengan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Tanjung Uma dan wawancara dengan narasumber dengan kriteria yang telah ditentukan, menunjukkan bahwa faktor yang mendukung keberlangsungan keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa yang diuraikan berikut ini :

Adaptasi Antarbudaya Etnis Melayu dan Jawa yang Sudah Berlangsung Lama

Interaksi masyarakat etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma sudah berlangsung lama, yaitu sejak berdirinya Kelurahan Tanjung Uma pada tahun 1987. Etnis Jawa yang merupakan pendatang di Kelurahan Tanjung Uma dan juga merupakan kelompok etnis yang mudah berbaur dengan etnis lain salah satunya etnis Melayu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bapak Tanrik (72 Tahun), berasal dari etnis Melayu dan orang yang dituakan di Kelurahan Tanjung Uma, mengatakan:

“...Saya datang pertama kali ke Tanjung Uma ini tahun 1987, saat itu belum ramai seperti sekarang. Tapi orang Jawa sudah banyak yang tinggal disini juga. Mungkin karena sudah lama orang Melayu dan Jawa ini hidup berdampingan, jadi yang saya lihat selama ini tidak ada masalah antara budaya Melayu dan Jawa ya...”(Wawancara tanggal 23 April 2022).

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Sahar (51 Tahun) berasal dari etnis Jawa dan orang yang dituakan di Kelurahan Tanjung Uma, mengatakan bahwa:

“...Sebenarnya masyarakat Jawa dan Melayu di Tanjung Uma ini sudah sama-sama banyak ya, dan juga sudah banyak yang menikah antara orang Jawa dan Melayu. Karena sudah lama hidup bersama bertetangga, jadi perbedaan budaya ini tidak terlalu tampak lagi. Sudah saling mengisi lah ya orang Jawa dan Melayu ini...”(Wawancara tanggal 23 April 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses adaptasi antar budaya etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma sudah berlangsung lama, hal ini yang menyebabkan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa dapat bertahan sampai sekarang, dengan lama usia perkawinan mereka 50 tahun. Karena dengan lamanya penyesuaian budaya antar kelompok etnis sebelum melakukan perkawinan akan memudahkan masing-masing pasangan menjalankan rumah tangga yang didalamnya terdapat perbedaan budaya. Proses adaptasi antarbudaya ini sangat diperlukan dalam membentuk keberlangsungan hubungan keluarga, karena pada kelompok etnis Melayu dan Jawa terdapat perbedaan latar belakang budaya.

Dalam konsep AGIL Talcott Parsons, *adaptation* (adaptasi) merupakan suatu proses penyesuaian dengan perbedaan budaya anggota keluarga. Perkawinan amalgamasi menuntut kemampuan penyesuaian perkawinan yang baik. Hal ini penting sebagai upaya menghindari resiko rusaknya hubungan perkawinan yang berujung pada perceraian. Pada pasangan perkawinan amalgamasi dalam hal ini etnis Melayu dengan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma memiliki berbagai perbedaan budaya, oleh karena itu anggota keluarga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya di dalam keluarga, seperti saling memberikan pengertian akan adanya perbedaan dan mau belajar budaya pasangan inilah yang menjadi salah satu faktor bertahannya keluarga. Penyesuaian perbedaan budaya perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di kelurahan Tanjung Uma mampu menciptakan hubungan yang selaras dengan saling menerima perbedaan budaya yang ada terlihat dengan bagaimana proses masing-masing anggota keluarga menjalankan sesuai peran masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelitian (Retno, 2017) dan penelitian (Hidayati, 2017) yang mana dalam kedua penelitian ini menjelaskan penyesuaian perkawinan amalgamasi dapat berjalan baik walaupun terdapat perbedaan budaya diantara mereka karena adanya titik temu antara budaya yaitu sama-sama mengedepankan sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain. Di dalam penelitian (Retno, 2017) pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda, memiliki penyesuaian perkawinan yang baik, dapat dilihat dari adanya kesepakatan di kedua belah pihak, adanya komunikasi yang aktif antara subjek dan pasangan, dan terdapat kualitas dari hubungan perkawinan amalgamasi.

Tingginya Toleransi Perbedaan Budaya Pasangan

Pada keluarga perkawinan amalgamasi toleransi terhadap perbedaan budaya sangat diperlukan, terutama dalam diri masing-masing anggota keluarga yang menjadi kunci dalam terciptanya ketentraman dalam keluarga yang memiliki perbedaan budaya. Adanya perbedaan budaya akan lebih memicu konflik sehingga diperlukan pemahaman dan pengertian lebih dari masing-masing pasangan agar perkawinan mereka tetap bertahan. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan bapak Tanrik sebagai berikut:

“...Saya menjalani pernikahan dengan latar belakang beda budaya saya Melayu istri Jawa sudah menginjak 50 tahun lamanya. Bagi saya menyatukan dua budaya yang bagi saya berbeda budaya dalam satu keluarga adalah hal yang menarik. Saya dapat belajar budaya suami saya. Jadi perbedaan adalah hal yang tidak menjadi penghalang bagi kami ya, meskipun semua tidak dapat berjalan dengan mudah. Pengertian akan perbedaan saya rasa memang jadi kunci, termasuk cinta dan keinginan untuk belajar bersama.” (Hasil wawancara tanggal 28 April 2022).

Tanggapan dari bapak Tanrik di atas kemudian dilanjutkan oleh ibu Deriawati istri dari bapak Tanrik. Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut:

“...Menikah dengan dua budaya yang berbeda itu sulit sebenarnya ya. Berawal dari setelah resepsi selesai saya harus beradaptasi dengan budaya yang dimiliki suami saya yaitu Melayu, kemudian saya harus bersikap hati-hati, karena adat yang dimiliki pasangan saya sangat banyak, bahkan berbahasa, bertingkah laku, berbusana, semua ada aturannya, sehingga mau tidak mau saya harus belajar kebudayaan suami saya agar saya dapat beradaptasi dengan sempurna. Akan tetapi hal yang sulit bukan berarti tidak bisa dilakukan. Semua dapat berlangsung hanya saja butuh proses untuk menyempurnakan sebuah perbedaan agar bisa dipahami.” (Hasil wawancara tanggal 28 April 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun ibu Deriawati dan bapak Tanrik memiliki latar belakang budaya berbeda namun hubungan keluarganya masih baik-baik saja karena mereka saling menghargai serta mau belajar budaya pasangan. Masalah dalam rumah tangga itu biasa terjadi seperti berbeda pendapat, memiliki pola pikir berbeda karena kebiasaan budaya yang berbeda, akan tetapi mereka menjadikan perbedaan tersebut sebagai penyatu yang justru mampu memperkuat keberlangsungan rumah tangga yang mereka jalani. Agar hubungan rumah tangga tetap bertahan dan juga harmonis maka hal biasa

yang dilakukan oleh pasangan ini yaitu saling menunjukkan rasa perhatian dan juga saling belajar akan budaya pasangan untuk meminimalisir perbedaan pendapat atau perselisihan.

Hal serupa juga disampaikan ibu Jumiarti dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Awal setelah kami menikah, lumayan ada beberapa masalah yang timbul karena kami dari budaya yang berbeda juga kan. Selama berumah tangga tidak memperbesar masalah yah semuanya berjalan baik, bisa saja ada perbedaan pendapat persepsi dan kebiasaan yang diajarkan keluarga masing-masing tapi itu bisa diatur dan dibicarakan baik-baik, tidak ada itu yang sampai main fisik. Kita saling menghargai satu sama lain jadi hubungan saya dengan istri saya baik sampai sekarang...” (Hasil wawancara tanggal 28 April 2022).

Rasa pengertian yang dimiliki Bapak Sahar kepada istrinya Ibu Jumiarti membuat perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cepat, seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Jumiarti:

“...Kalau terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan budaya dari keluarga kami masing-masing, kita selesaikan dengan cepat. Suamiku juga pengertian sekali orangnya. Setiap ada masalah kita selesaikan dengan baik...” (Hasil wawancara tanggal 28 April 2022).

Berdasarkan beberapa ungkapan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan budaya memang membawa implikasi yang berat dalam sebuah perkawinan amalgamasi. Kesulitan dalam berumah tangga bisa berwujud dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan, perbedaan cara berinteraksi, mengekspresikan diri dan perbedaan ekspektasi dari masing-masing pasangan juga anggota keluarga besar masing-masing pasangan. Namun dalam beberapa ungkapan wawancara peneliti tidak menemukan permasalahan yang cukup serius, hal ini dikarenakan adanya toleransi dan sikap mau mengerti budaya pada masing-masing pasangan. Dalam hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab keberterahan keluarga perkawinan amalgamasi adalah toleransi budaya antar pasangan yaitu sikap bagaimana pasangan perkawinan amalgamasi saling menghargai dan memahami dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam rumah tangga mereka. Dalam hal ini bisa dilihat dengan sikap saling memahami satu sama lain dan menghilangkan ego masing-masing dan juga berusaha belajar bersama dari perbedaan budaya yang ada.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Retno, 2017) dengan judul “*Problematika Pasangan Suami Istri Beda Budaya*” dan penelitian (Hidayati, 2017) dengan judul “*Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan*” yang mana dalam kedua penelitian ini menjelaskan penyesuaian perkawinan amalgamasi dapat berjalan baik walaupun terdapat perbedaan budaya diantara mereka karena adanya titik temu antara budaya yaitu sama-sama mengedepankan sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain. Di dalam penelitian (Retno, 2017) pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda, memiliki penyesuaian perkawinan yang baik, dapat dilihat dari adanya kesepakatan di kedua belah pihak, adanya komunikasi yang aktif antara subjek dan pasangan, dan terdapat kualitas dari hubungan perkawinan amalgamasi.

Hal ini juga dapat dilihat dari konsep yang sudah peneliti jelaskan. Dimana konsep penyesuaian budaya yang dilakukan pasangan perkawinan amalgamasi akan berpengaruh terhadap bertahannya keluarga, sebab dari awal harus ada penyesuaian antara perbedaan budaya agar dalam menjalankan rumah tangga tidak terjadinya permasalahan dan kesalahpahaman yang akan menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian.

Faktor Agama: Kesamaan dalam Berkeyakinan

Salah satu faktor yang penting dalam menciptakan keberterahan keluarga harmonis adalah faktor agama dalam keluarga, Hal ini dikarenakan agama atau keyakinan menjadi penentu bagaimana seseorang menjalankan kehidupan terutama dalam keluarga. Dari 14 keluarga yang berasal dari etnis Melayu dan Jawa rata-rata menyebutkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang sama dengan pasangannya sehingga mampu mempertahankan perkawinannya walaupun memiliki perbedaan kebiasaan dan budaya. Keyakinan yang sama akan berpengaruh dalam keberterahan keluarga yang dijalani, karena masing-masing pasangan akan memiliki landasan serta pemikiran yang sama dalam penyelesaian masalah yang ada dalam rumah tangga. Berikut ini penuturan wawancara dengan Ibu Deriawati:

“...Menurut saya ya agama juga pokok dalam rumah tangga, semuanya juga akan mudah kalau sama-sama dalam keyakinan yang sama. Dalam keluarga saya kami semua anggota keluarga menganut agama islam ...” (Wawancara tanggal 23 April 2022)

Hal diatas juga dikatakan oleh bapak Tanrik, yang menyatakan bahwa:

“...Memang benar kalau masalah agama itu harus serius, apalagi dalam keluarga, kalau menurut saya lebih baik beda budaya daripada beda agama, karena bakalan susah kalau beda agama...”(Wawancara tanggal 23 April 2022).

Hal serupa juga diungkapkan keluarga kedua yaitu Ibu Jumiati dan Bapak Sahar, dalam keluarga mereka juga menganut agama islam dan menurut pasangan ini yang penting dalam menjalankan rumah tangga memiliki satu pedoman yang sama agar mempermudah menyelesaikan masalah yang ada. Berikut ini penuturan wawancara dengan Ibu Jumiati:

“...Memang benar ya kalau menurut saya lebih bahagia aja kalau sama-sama agamanya, walaupun tradisi budaya kami berbeda tapi itu tidak menjadi masalah asalkan keyakinan kami sama...” (Wawancara tanggal 24 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang peneliti lakukan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata jawaban dari setiap pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma sama-sama beragama islam, menurut mereka agama merupakan faktor penentu keberlangsungan keluarga, karena apabila terdapat perbedaan pedoman hidup dari anggota keluarga akan mudah timbulnya berbagai permasalahan dalam rumah tangga.

Dalam konsep AGIL, *Integration* yaitu penanaman nilai-nilai dalam berkeluarga, keagamaan merupakan pusat pijakan, dan memandang keluarga sebagai tempat untuk berbuat kebaikan dengan melakukan aktivitas keagamaan (Ahmad, (2019). Keyakinan yang sama pada pasangan juga penting karena sangat berguna dalam terlaksananya keluarga yang harmonis karena hal tersebut merupakan kebutuhan internal setiap orang Tuhan. Agama yang sama pada perkawinan amalgamasi merupakan faktor yang berpengaruh cukup besar agar masing-masing pasangan tetap hidup rukun dan juga tetap mempertahankan perkawinannya (Putri, 2021). Adanya persamaan pandangan hidup dan kesamaan pandangan tentang perilaku yang salah dan benar. Pasangan yang memiliki panduan hidup yang sama akan lebih mudah meminimalisir permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.

Adanya Komitmen antara Pasangan Perkawinan Amalgamasi Etnis Melayu dan Jawa

Komitmen merupakan keadaan untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya (Handayani, 2016). Keluarga ibu Deriawati dan bapak Tanrik mereka mengatakan bahwa perkawinan amalgamasi yang sedang mereka jalani ini sampai sekarang tetap harmonis. Keharmonisan tersebut terbentuk karena di awal perkawinan, mereka sudah membicarakan kesepakatan akan hal-hal yang akan terjadi dalam rumah tangga mereka. Sehingga pada saat rumah tangga mereka berjalan tidak adanya lagi permasalahan mengenai hal tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan ibu Deriawati yang mengatakan bahwa:

“...Saya dan suami dari awal pernikahan sudah membicarakan hal ini ya, takut nanti dipihak keluarga kami protes karena saya dari Melayu, suami saya dari Jawa. Jadi kami sepakat untuk mengajarkan kepada anak-anak sama saja dengan budaya Melayu saja karena kami tinggal di Tanjung Uma banyak orang Melayu, kami mengikuti lingkungan saja...” (Wawancara tanggal 23 April 2022).

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Tanrik suami dari Ibu Deriawati yang mengatakan bahwa :

“...Benar yang dibilang istri saya, kalau untuk anak kami terapkan saja budaya melayu kepada mereka karena kami tinggal dengan orang-orang Melayu, walaupun saya sendiri dari Jawa tapi tidak masalah, sesekali saya juga mengenalkan budaya Jawa kepada anak-anak saya...” (Wawancara tanggal 23 April 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh keluarga Ibu Jumiati dan bapak Sahar. Menurut mereka komitmen dalam perkawinan merupakan hal yang penting agar perkawinan tetap bertahan sampai sekarang. Pada keluarga ini mereka sudah bersepakat dalam hal pola pengasuhan anak dan budaya yang diterapkan dalam keluarga mereka adalah budaya Melayu. Hal ini sudah mereka bicarakan pada awal perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jumiati beliau mengatakan bahwa:

“...Supaya anak-anak saya tidak bingung untuk mengikuti kebiasaan saya atau bapaknya dari Jawa, dari kecil saya sudah biasakan saja pakai bahasa Indonesia yang sedikit-sedikit campur Melayu, karena kami sudah lama tinggal disini, kami mengikuti saya budaya dengan masyarakat Melayu...” (Wawancara tanggal 24 April 2022)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Sahar suami dari Ibu Jumiati yang mengatakan bahwa:

“...Walaupun saya dan istri dari budaya yang beda, saya Jawa istri Melayu, yang paling banyak mengajarkan hal-hal karena istri jadi anak-anak ngikut saja dengan istri, bagi saya itu tidak masalah ya ...” (Wawancara tanggal 24 April 2022).

Berdasarkan ungkapan beberapa informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen perkawinan pada keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa sudah mereka bentuk di awal perkawinan. Adanya kesepakatan mengenai penerapan nilai budaya dalam keluarga bagi mereka sangat penting untuk dibicarakan agar tidak timbulnya permasalahan-permasalahan kemudian hari. Dalam konsep AGIL, *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) yaitu bagaimana pasangan saling berdemokrasi untuk menyatukan visi misi yang dibangun rumah tangga. Sehingga masing-masing pasangan dapat mencapai tujuan keluarga secara bersama-sama (Indira, 2019). Fungsi pencapaian tujuan ini akan menumbuhkan rasa kedekatan dari masing-masing anggota keluarga antara budaya yang ada pada etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma, dimana perbedaan budaya yang ada tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan bagi mereka.

Dengan adanya komitmen perkawinan antar masing-masing pasangan akan mudahnya dalam pencapaian tujuan (Handayani, 2016). Tujuan berupa visi dan misi dalam rumah tangga akan menjadi acuan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga terciptanya keluarga yang harmonis dan dapat bertahan lama, walaupun ada masalah-masalah dari dalam maupun luar, apabila ada tujuan bersama yang dibuat berupa aturan keluarga maka akan mudah tercapainya tujuan serta dapat menjaga keutuhan keluarga. Pencapaian tujuan juga menjadi elemen mendasar dalam teori ini. Untuk mencapai dan mewujudkan keinginan keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa tetap bertahan, masing-masing anggota keluarga harus bisa memastikan keinginan dan tujuan mereka itu akan bisa terjadi dan bisa mereka capai dan lakukan dengan bersama-sama sesuai fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga.

Lamanya Usia Perkawinan (di Atas 15 Tahun)

Perkawinan yang telah berlangsung lama memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berpisah atau bercerai dibandingkan dengan perkawinan yang baru. Hal ini dikarenakan pasangan yang telah hidup bersama dalam waktu yang lama telah melewati tahap penyesuaian dan telah membangun emosional yang dapat membuat mereka sulit untuk berpisah (Zainah, Hashim, & Yusof, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Punjawari, (2016) mengatakan bahwa 43 persen usia perkawinan pertama (dibawah 15 tahun) berakhir dengan perceraian, dimana hal ini menunjukkan bahwa banyak perceraian terjadi pada usia perkawinan yang masih muda dan yang memasuki masa pertengahan dalam perkawinan karena masing-masing pasangan belum sampai ke tahap kemampuan penyesuaian yang baik.

Lamanya usia perkawinan pada pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa merupakan salah satu faktor yang mendukung pasangan tetap hidup bersama, meski mengalami masalah dan berbagai kesulitan dalam kehidupan perkawinan mereka hingga memasuki usia 50 tahun. Keluarga ibu Deriawati yang telah memasuki 50 tahun usia perkawinan. Mereka dapat bertahan lama dalam rumah tangga karena bisa memahami dan menghargai perbedaan yang ada dari pasangan mereka. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Deriawati, beliau mengatakan bahwa:

“...Saya dan keluarga sampai sekarang masih bersama Alhamdulillah umur perkawinan kami sudah setengah abad ya, walaupun dalam hidup selalu ada masalah, tapi saya dan suami terutama bersyukur aja dengan perkawinan kami ...” (Wawancara tanggal 23 April 2022)

Hal diatas juga diungkapkan oleh keluarga Ibu Jumiati yang mengatakan bahwa:

“...Kunci nya ya menerima kelebihan dan kekurangan pasangan saja supaya rumah tangga baik-baik saja, kami menikah ini sudah mau masuk 34 tahun. Saya dan suami tidak menuntut apa-apa, kalau banyak menuntut nanti malah berantem, lebih baik kita sama-sama saja menerima apa yang ada dan yang diberikan Allah kepada kita ...” (Wawancara tanggal 24 April 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh keluarga ketiga dalam wawancara yaitu Ibu Sarah, mengatakan bahwa:

“...Usia perkawinan kami sekarang sudah 32 tahun, supaya tetap awet dan bahagia dalam pernikahan ini saya dan suami selalu menciptakan suasana yang disukai masing-masing pasangan, kaya kalau suami saya minta dimasakan Jawa saya masakan saja walaupun minta resep dari dia hehe, atau kalau suami saya minta kami pulang mudik ke Jawa pas lebaran kami

sekeluarga ngikut saja, karena kami dari budaya dan tradisi berbeda, jadi ya lakuin aja yang disuka pasangan kita, saya rasa itu perlu ya..." (Wawancara tanggal 29 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa lamanya perkawinan yang bertahan lama merupakan upaya yang tidak mudah dan harus senantiasa dirawat oleh masing-masing pasangan. Dikatakan tidak mudah karena pada pasangan yang sudah lebih dari 15 tahun perkawinan akan mengalami berbagai masalah yang timbul dikarenakan pada tahap ini pasangan yang memiliki perbedaan budaya harus tetap saling belajar akan perbedaan budaya yang ada dari pasangan, dan memahami pasangannya masing-masing.

Dalam konsep AGIL yaitu *latency* atau pemeliharaan pencapaian hubungan yang bertahan lama tentunya bukanlah hal yang mudah, dimana setiap masing-masing pasangan akan dihadapkan dengan problematika kehidupan keluarga yang beragam-ragam akar permasalahannya (Mawahdah, 2020). Namun disinilah pasangan perkawinan amalgamasi terutama pada pasangan etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma dituntut untuk dapat mempertahankan perkawinan mereka dengan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada secara kepala dingin, musyawarah, dan mencari solusi bersama-sama dengan tidak saling menyalahkan perbedaan yang ada antara satu dengan lainnya (Bayu, 2018). Hal ini membuat perkawinan amalgamasi yang dijalani secara bersama-sama dalam kurun waktu yang terus menerus akan bertahan lama, karena pasangan perkawinan amalgamasi terutama pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa ini telah banyak belajar melewati kehidupan bersama-sama, tentunya proses belajar menghargai perbedaan budaya pasangan, hingga menjadi pengalaman yang menjadikan pasangan perkawinan amalgamasi tersebut saling mengenali dan memahami satu sama lainnya.

Dukungan Sosial dari Orang Tua dan Anak Pasangan Perkawinan Amalgamasi Etnis Melayu dan Jawa

Dukungan sosial dari keluarga dapat mempengaruhi bagaimana pasangan mengatasi hambatan dan tantangan di dalam perkawinannya, karena perkawinan amalgamasi menghadapi masalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan perkawinan sesama etnis. Oleh karena itu dukungan sosial keluarga sangat berhubungan dengan keberhasilan keluarga perkawinan amalgamasi dalam mempertahankan hubungan beda budaya (Indira, 2019). Dukungan sosial dari anggota keluarga tersebut yaitu orang tua dan anak, dengan adanya perhatian dan kepedulian mereka dapat mempengaruhi bagaimana pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa mengatasi hambatan dan tantangan dalam perkawinannya. Berikut ini penuturan wawancara dengan orang tua ibu Ernawati yang bernama Ibu Daniar Seperti yang disampaikan dalam wawancaranya menyampaikan:

"...Dari awal saya tidak ada melarang jika anak saya menikah tidak dari suku Jawa juga, saya malah senang punya menantu beda budaya, rasanya punya banyak saudara. Ya karena kami udah lama juga di Batam, banyak juga sebenarnya orang Jawa tapi ya namanya jodoh Tuhan yang ngatur jadi saya ngikut aja sama pilihan anak saya ..." (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2022).

Selanjutnya Sutilatul Khoir merupakan orang tua dari ibu Neti juga memberikan tanggapan yaitu sebagai berikut:

"...Sampai sekarang saya tetap memberikan nasehat kepada anak dan mantu saya kalau mereka ada masalah, tidak memihak salah satu walaupun kami dari budaya berbeda saya tetap mendengarkan penjelasan dari mereka berdua. Sejauh ini saya selalu mendukung keputusan mereka dan mendukung mereka mempertahankan perkawinan mereka ini..." (Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Alwi anak dari ibu Neti memberikan tanggapan yaitu sebagai berikut:

"...Ibu dan bapak tidak sering bertengkar, dan walaupun bertengkar saya tidak memihak salah satu mereka, karena kami dari Melayu juga Jawa juga. Sehari-hari saya mengikuti kedua orang tua saya dan juga lingkungan, karena kami dilingkungan Melayu, sering juga mengikuti kegiatan Melayu tapi kalau ada kegiatan adat Jawa kami pun tetap ikut. Ya sama-sama saja keduanya bagi saya..." (Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan anak dari pasangan etnis Melayu dan Jawa saling memberikan pengertian dari perbedaan budaya anggota keluarga mereka. Dan sama-sama memberikan dukungan agar perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa ini bertahan. Anggota keluarga, khususnya orang tua dan anak adalah sumber utama dari dukungan sosial baik secara umum maupun secara khusus. Anggota keluarga dinilai memiliki komitmen lebih besar dan lebih dalam

mengenai salah satu anggota keluarga dari mereka yang menjalankan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa yang ada di Kelurahan Tanjung Uma.

Terdapat 6 pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa yang berhasil dan bertahan selama 15 tahun bahkan 50 tahun perkawinan, meskipun mereka berpotensi menghadapi masalah di dalam maupun di luar hubungan tersebut. Salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah tersedianya dukungan sosial dari keluarga yaitu orang tua dan anak. Karena melalui mereka pasangan perkawinan amalgamasi Melayu dan Jawa dapat diskusi akan masalah-masalah keluarga dan dukungan dalam jangka lama.

Pada konsep AGIL, *latency* (pemeliharaan) sebagai bentuk kebertahanan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma juga terdapat pada dukungan sosial dari orang tua dan anak. Dalam hal ini orang tua dan anak dari pasangan perkawinan amalgamasi memberikan dukungan sosial dengan saling memberikan perhatian secara emosi berupa rasa aman dengan mendukung kebertahanan dan keharmonisan keluarga. Karena pada anggota keluarga yang memiliki latar belakang budaya berbeda lebih rentan terjadinya konflik Naysila, (2020). Sehingga adanya dukungan dari orang tua dan anak pasangan perkawinan amalgamasi antar kelompok etnis Melayu dan Jawa akan menjadi suatu bentuk sumber kekuatan berjalannya rumah tangga yang bertahan lama dan harmonis. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Siregar & Nadiroh, (2017) pemeliharaan nilai-nilai budaya perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa, dimana perbedaan budaya anggota keluarga akan membutuhkan pemeliharaan yang berbeda daripada keluarga sesama kelompok etnis. Pada keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma adanya pemeliharaan budaya yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga amalgamasi dengan cara saling mempelajari perbedaan budaya dan menerapkan kedua budaya tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga budaya berbeda yang ada tersebut tetap terjaga dan dijadikan warisan untuk generasi selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung kebertahanan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma, diantaranya: *pertama*, Adaptasi antarbudaya etnis Melayu dan Jawa yang sudah berlangsung lama. *Kedua*, Tingginya toleransi perbedaan budaya masing-masing pasangan, dengan saling memberikan pengertian dan menghargai perbedaan latar belakang budaya. *Ketiga*, Faktor agama: kesamaan dalam berkeyakinan. *Keempat*, Adanya komitmen antara pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. *Kelima*, Lamanya usia perkawinan (di atas 15 tahun). *Keenam*, Dukungan sosial dari orang tua dan anak pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap temuan tentang faktor yang mendukung kebertahanan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma, namun masih terdapat banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif ilmu, terutama yang berkaitan dengan bagaimana konstruksi identitas pada keluarga perkawinan amalgamasi. Topik ini penting dilakukan oleh peneliti selanjutnya, karena dalam keluarga yang memiliki perbedaan budaya akan ada identitas yang terbentuk dari percampuran budaya, hal tersebut perlu digali lebih lanjut sebagai pengetahuan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2019). Keharmonisan Keluarga Perkawinan Antar Suku Samin dan Suku Jawa di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aseh, B. (2020). Perkawinan Campuran Antar Etnis Jawa Dengan Etnik Batak Mandailing di Desa Suka Maju Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Universitas Riau.
- Bayu, A. (2018). Perkawinan Campuran Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga. Universitas Airlangga.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 143.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo*, 4(3), 325–333.
- Hidayati, S. (2017). Penyesuaian Budaya dalam Perkawinan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 83. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6053>
- Indira, N. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Beda Etnis di GKI Medan. Universitas Medan Area.

-
- Lorin, S. (2011). *Gambaran Kekuatan Keluarga dalam Perkawinan Campur antara Indonesia dengan Jeman. Metamorfosis*, 5(20), 26–42.
- Mawahdah, R. A. (2020). *Upaya Mempertahankan Perkawinan Pada Pasangan Yang Tidak Mempunyai Anak*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Naysila, D. (2020). Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. 2507(February), 1–144.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan-Antar-Budaya). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Punjawari, P. (2016). Pengalaman Pernikahan Pada Pasangan Dengan Usia Perkawinan Lebih Dari 40 Tahun. Universitas Sanata Darma.
- Putri, N. M., Hermansah, T., Rizky, K., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2021). Problematika Sosial dan Keagamaan dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 103–126.
- Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya. <https://osf.io/preprints/mfzuj>
- Retno, M. (2017). *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak dan Etnis Jawa*.
- Rizki, F. S. (2012). Perkawinan campuran cina-melayu di kalimantan barat. *Perkawinan Campuran Cina–Melayu Di Kalimantan Barat*.
- Siregar, S. M., & Nadiroh, N. (2017). Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 28. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.04>
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Jakarta: Telkom University
- Zainah, A. Z., Nasir, R., Hashim, R. S., & Md Yusof, N. (2012). Effects of demographic variables on marital satisfaction. *Asian Social Science*, 8(9), 46–49. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p46>